

RUMAH BELAJAR DALAM UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT LITERASI

Wanda Ramanyah¹, Mahmud²

¹Pendidikan Informatika FIP Universitas Trunojoyo

²Pendidikan Guru Sekolah dasar FIP Universitas Trunojoyo

Received 22-February-2017, Publish 03-October-2017

ABSTRAK

Membaca merupakan aktivitas atau kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Kegiatan membaca sudah orang tua kenalkan kepada anak-anaknya sejak usia dini. Kegiatan membaca mungkin terlihat mudah, namun ternyata tidak semua orang merasa nyaman dengan kegiatan membaca tersebut khususnya pada kalangan generasi muda. Minat baca masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori rendah yakni berada di kisaran 0,001 persen. Hal ini berarti dari 1000 masyarakat, hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Rendahnya minat baca ini dikhawatirkan akan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan bangsa Indonesia. Rendahnya minat baca ini harus segera diatasi dengan dibentuknya rumah belajar untuk mencapai masyarakat literasi. Rumah belajar akan membudayakan gemar membacara dengan menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai untuk menumbuhkan minat baca masyarakat sehingga pada muaranya akan tercipta masyarakat literasi.

ABSTRACT

Reading is an activity or activities that are not familiar to the people of Indonesia. Reading already parents introduce to their children from an early age. Reading may look easy, but apparently not everyone feels comfortable with the reading activity particularly among the younger generation. Public interest in Indonesia, including in the low category that is in the range of 0.001 percent. This means that 1000 people, only one person who has interest in reading. Low reading is feared to affect the quality of human resources and the Indonesian nation. This low reading must be immediately addressed with the establishment of home study to achieve the literacy community. The home study will cultivate fond membacara by providing adequate facilities and means to foster the public interest so that the estuary will be created community literacy.

PENDAHULUAN

Kita masih ingat bahwa “belajar” pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Akibatnya, “mengajar” pun dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan dari seorang guru kepada siswanya. Pandangan semacam itu tidak terlalu salah, akan tetapi masih sangat parsial,

terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu yang pasif. Oleh sebab itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan, nilai, dan sikap.

Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada

suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami suatu yang di pelajari. Belajar adalah proses atau interaksi dalam diri individu atau dengan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam segi kognitif, afektif, dan meliputi psikomotorik kemudian mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan/masyarakat atau untuk memecahkan masalah yang ada.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah proses perubahan diri dari yang telah belajar. Perubahan itu bersifat intensional, positif-aktif, dan efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan pelajar dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan itu mengarah pada hal-hal yang berguna bagi kehidupan seseorang. Sedangkan sifat efektif dan fungsional berarti belajar harus dilaksanakan dengan efektif dan diharapkan nantinya berguna bagi kehidupan seseorang setelah mereka melakukan belajar.

Menurut Winkel, belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) menyebutkan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang di timbulkan oleh lainnya. Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977), juga mendefinisikan bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum

berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Dalam melakukan belajar tentu saja ada satu kegiatan penting yang tidak bisa dihindarkan di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan membaca. Membaca dirasa penting dalam kegiatan belajar karena orang belajar akan melakukan kegiatan membaca dan belajar tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Tarigan (1984:7) menyebutkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Membaca yang dilakukan seseorang akan menyebabkan orang tersebut memperoleh pesan, ilmu, dan pengetahuan yang tertulis dari media yang dibacanya. Media bahasa tulis ini biasanya juga disebut sebagai media teks di mana media ini menyajikan bahasa tulis dan teks yang dapat dibaca oleh pembaca.

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera penglihatan yaitu mata yang kemudian diproses lebih lanjut menggunakan akal. Membaca adalah suatu kegiatan menggali pesan, ilmu pengetahuan, dan informasi yang berasal dari tulisan-tulisan. Membaca memiliki banyak manfaat, di antaranya untuk memperoleh ilmu baru, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas wawasan. Dengan membaca kita dapat menyerap bermacam-macam ilmu pengetahuan tanpa harus melihatnya secara langsung. Menurut Anderson dan kawan-kawan (1985), membaca merupakan dasar keberhasilan seseorang, bukan saja di sekolah, tetapi juga di segala bidang kehidupan.

Membaca merupakan aktivitas atau kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Kegiatan membaca sudah orang tua

kenalkan kepada anak-anaknya sejak usia dini. Membaca menjadikan kemampuan berpikir manusia lebih terlatih dan berkembang, bertambahnya ilmu pengetahuan dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia terutama dalam era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, membaca menjadi sebuah kebutuhan manusia agar manusia tersebut dapat menghadapi persaingan global dengan negara lain di dunia.

Namun tidak jarang terjadi bahwa kondisi ideal yang ingin dicapai harus berlawanan dengan kondisi riil yang terjadi di masyarakat. Kegiatan membaca mungkin terlihat mudah, namun ternyata tidak semua orang merasa nyaman dengan kegiatan membaca tersebut khususnya pada kalangan generasi muda. Kegiatan membaca di kalangan masyarakat belum menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan membaca di masyarakat khususnya di kalangan generasi muda masih lemah yang mana jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan rendahnya mutu generasi muda penerus bangsa yang tentu saja berimbas pada lemah daya saing bangsa.

Berita kompas.com pada Hari Kamis tanggal 28 April 2016 menyebutkan bahwa Kepala Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional RI, Titik Kismiati mengungkapkan, minat baca penduduk Indonesia sangat rendah. Merujuk data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik tahun 2012, sebanyak 91,58 persen penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas lebih suka menonton televisi. Hanya sekitar 17,58 persen saja penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar, atau majalah. "Tahun 2015, Perpustakaan Nasional juga melakukan kajian. Hasilnya, minat baca masyarakat juga menunjukkan angka 25,1 atau kategori rendah," ungkap Titik, saat menjadi

pembicara pada acara Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca di Pendapa Rumah Dinas Bupati Semarang di Ungaran.

Liputan6.com tanggal 24 Mei 2016 memberitakan bahwa Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Sutan Adil Hendra mengatakan minat baca masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori rendah yakni berada di kisaran 0,001 persen. Hal ini berarti dari 1000 masyarakat, hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Rendahnya minat baca ini dikhawatirkan Sutan akan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan bangsa Indonesia. "Kalau kita ketinggalan dari sisi SDM, apalagi sekarang sudah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), kita semakin terpuruk lagi. Saya tidak rela rakyat Indonesia akan terusir dari negaranya sendiri, karena kualitas SDM-nya rendah", kata Sutan usai memimpin RDP dengan Plt. Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Dedi Junaedi beserta jajaran di Gedung DPR RI, Senayan, Jakarta.

Dari beberapa data di atas dapat kita ketahui bahwa ternyata minat baca masyarakat Indonesia sangatlah rendah, bahkan kegiatan membaca tidak populer di kalangan lapisan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013. Di mana masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton TV (85,9%) dan atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%).

Rendahnya minat baca masyarakat kita tentu saja mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, rendahnya minat baca akan berdampak pada ketidakmampuan mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan

informasi di dunia, di mana yang pada akhirnya berdampak pada tertinggalnya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu kita kaji apa yang menjadikan mereka lebih maju. Ternyata negara tetangga lebih unggul di bidang sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah membudaya dan mendarah daging serta sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dapat bersifat personal dan institusional. Faktor personal antara lain: inteligensi usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional antara lain tersedianya bacaan yang sesuai, latar belakang status sosial ekonomi, dan kelompok etnis serta pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, dan film (Hariss dan Sipay, 1980: 519 dan 521). Faktor penyebab rendahnya minat baca dikalangan masyarakat antara lain:

1. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor utama dalam pembentukan kepribadian seseorang, lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan yang pertama kali kita kenal adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat utama dalam mempengaruhi pribadi seseorang. Sosok ibu merupakan memegang peran penting dalam menanamkan karakter anaknya.

Nenek kita mewariskan kebiasaan yang kurang baik kepada anak cucunya yaitu kebiasaan memberikan informasi dengan lisan seperti berdongeng dan bercerita sebagai penghantar tidur.

Begitu pula dengan orang tua sekarang. Mereka lebih senang menonton televisi, mendengarkan radio dan berbincang-bincang dalam menggali informasi. Sehingga tidak meneladankan kebiasaan membaca kepada anaknya. Teladan atau contoh penting dilakukan dalam penanaman nilai nasionalisme untuk anak usia dini. Anak-anak cenderung menjadikan model dalam bertingkah laku. Setiap perilaku orang yang dijadikan model bagi anak akan diamati dan lama kelamaan akan ditiru dalam perilaku anak sehari-hari.

b. Lingkungan masyarakat

Dalam melakukan aktivitas ataupun rutinitas keseharian kita lebih berkecimpung dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat turut menyumbang peran yang besar pula. Lingkungan masyarakat dapat kita sebut teman, sahabat, dunia kerja, dan masyarakat itu sendiri. Seseorang yang memiliki teman yang suka menunda-nunda tugas, suka mbolos dan senang berbelanja akan ikut terbawa dengan kebiasaan-kebiasaan buruk temannya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter kita.

2. Teknologi yang semakin canggih

Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi sekarang ini semakin canggih. Akan tetapi tidak diimbangi dengan penggunaan, pengawasan, pengendalian yang baik. Generasi muda merupakan pengguna terbesar kemajuan teknologi informasi ini. Tersedia banyak media hiburan seperti TV, komputer, handphone, VCD, tape recorder, dan lain-lain sangat memanjakan penggunanya.

Tanpa kita sadari kemanjaan sangat menyita waktu. Sehingga generasi muda kita terlelap dalam kemanjaan dan tidak memiliki waktu untuk kegiatan membaca.

3. Siswa kurang didorong membaca untuk belajar (reading to learn)

Kebanyakan dari pembelajaran yang digunakan hanya menggunakan model penjelasan, siswa tidak diarahkan untuk mencari materi atau membaca buku referensi sehingga cenderung pasif hanya sebagai penerima saja, dan tidak ada keinginan atau untuk berusaha membaca untuk belajar.

4. Kurangnya Kesadaran

Meskipun kedua faktor di atas tidak ada, hobi membaca tidak akan tercipta jika kita tidak menanamkan kesadaran akan manfaat membaca. Namun sebaliknya, meskipun kedua faktor di atas ada, jika masing-masing individu menanamkan rasa kesadaran akan pentingnya membaca, tentu saja hobi membaca akan muncul dalam diri kita dan membaca akan menjadi kebutuhan bagi diri kita.

5. Rendahnya Motivasi

Motivasi dari berbagai pihak amat dibutuhkan. Di sekolah motivasi dan tauladan dibawa oleh sosok guru. Akan tetapi faktanya saat disaat waktu senggang seperti istirahat guru lebih banyak menghabiskan untuk ngobrol, merokok, menonton televisi ataupun bermain catur. Di rumah sosok orang tua sangat berperan dalam memberi motivasi membaca. Motivasi terpokok yaitu motivasi dari diri sendiri yang harus ditumbuhkan sehingga dapat memberikan pedoman yang kuat dan tetap konsisten untuk senantiasa membaca.

6. Kondisi perpustakaan masih lemah
Kondisi perpustakaan di Indonesia sekarang secara umum masih lemah. Daud (dalam Adiningsih, 2002) menjelaskan banyak ulasan tentang begitu menyedihkannya kondisi perpustakaan di Indonesia. Misalnya

perpustakaan Yayasan Hatta di Yogyakarta sudah kehilangan daya tarik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Koleksi buku yang berjumlah 410.147 eksemplar kian menyusut karena ada 40% buku tidak kembali, serta kegiatan ilmiah terhenti.

7. Kurangnya referensi buku di perpustakaan

“Ketersediaan buku merupakan faktor utama dalam upaya menciptakan suasana yang kondusif untuk membaca” (Harjasujana dan Misdan, 1987: 87). Referensi buku yang terbatas menyebabkan minat baca di kalangan generasi muda menurun, jangkakan untuk membacanya, mendatanginya pun enggan karena terbatasnya referensi buku-buku di perpustakaan. Berdasarkan penelitian Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (Adiningsih, 2002) baru menunjukkan 5% dari sekitar 300.000 sekolah SD hingga SMU/SMK di Indonesia serta baru 20% dari 66.000 desa/kelurahan yang memiliki perpustakaan memadai.

8. Suasana Perpustakaan yang kurang nyaman

Penataan ruangan, penataan buku yang kurang rapi menjadi alasan seseorang enggan untuk pergi ke perpustakaan dalam rangka membaca dan mencari sumber referensi. Selain itu pelayanan, pencahayaan dan sirkulasi udara juga turut menjadi pertimbangan seseorang akan mengunjungi perpustakaan. Faktor ini dapat menjadikan seseorang yang awalnya sudah berniat ataupun sudah mengunjungi perpustakaan akan enggan melanjutkan kegiatannya di perpustakaan.

Faktor-faktor seperti di atas yang menyebabkan rendahnya minat baca pada generasi muda jika dibiarkan tentu saja akan menyebabkan dampak yang merugikan. Adapun dampak-dampak yang disebabkan dari rendahnya minat baca masyarakat antara lain adalah:

1. Tidak mengetahui informasi terbaru atau kurang update sehingga sulit untuk memajukan diri sendiri maupun lingkungan.

2. Generasi muda menjadi miskin akan wawasan, karena tidak adanya pemahaman dan wawasan yang cukup terhadap ilmu pengetahuan dan mengenai apa yang terjadi. Remaja cenderung kurang peduli terhadap apa yang terjadi disekitarnya dan memilih menutup diri mementingkan trend yang sedang hangat.

3. Mengalami kesulitan memahami, menguasai, mentransfer, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk produksi barang dan jasa bermutu.

4. Generasi muda akan mudah dipengaruhi atau didoktrin oleh pemahaman-pemahaman yang negatif. Keterbatasan ilmu pengetahuan menjadikan seseorang memiliki dasar yang dangkal. Seseorang seperti ini pastilah akan mudah dipengaruhi oleh pemahaman- pemahaman yang negatif.

5. Tidak berkembangnya kreativitas. Kreatifitas akan muncul apabila seseorang mengembangkan pola berfikir serta tanggap terhadap lingkungan sekitar. Pengembangan pola berfikir ini diperoleh dalam kegiatan membaca. Pola fikir yang berkembang menjadikan tanggap terhadap lingkungan sehingga memunculkan ide-ide kreatif.

6. Bangsa akan kehilangan aset terpenting yaitu para pemuda, karena para pemuda tidak menumbuhkan rasa cinta terhadap bacaan sejarah dan kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh pahlawan pendahulu.

Berkaitan dengan dampak-dampak negatif di atas, sebetulnya pemerintah dan lembaga pendidikan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Pemerintah sadar karena minat baca yang rendah tentu saja menyebabkan negara akan semakin tertinggal dari negara maju lainnya.

Pemerintah dan lembaga pendidikan tentu saja sudah membangun fasilitas dan menyediakan sarana prasana yang berkaitan dengan peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Mulai dari pembangunan perpustakaan dan penambahan serta peremajaan sumber bacaan untuk menarik masyarakat tertarik untuk membaca. Semua usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengatasi rendahnya minat baca masyarakat dan menuju masyarakat literasi.

Masyarakat literasi adalah masyarakat keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca di mana budaya literasi yang dimaksudkan mengarah pada kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca dan menulis itu perlu proses, jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut belum ada atau belum terbentuk maka harus ada proses untuk mencapai masyarakat literasi tersebut.. Masyarakat literasi dapat dicapai dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Pendekatan akses fasilitas baca (tersedianya fasilitas atau tempat baca buku)
- 2) Kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan.
- 3) Murah atau tanpa biaya (gratis) dalam akses mendapatkan bahan bacaan.
- 4) Menyenangkan dengan segala keramahan.
- 5) Keberlanjutan atau kontinuitas.

Namun sebenarnya upaya itu tidak cukup hanya dengan lima langkah, karena ada penjabaran yang lebih detail. Tidak sekedar ketersediaan fasilitas saja tetapi harus diperhatikan bagaimana menjalin hubungan antar manusia sehingga hubungan tersebut

akan mempengaruhi bagaimana suatu kelompok masyarakat bisa menerima dengan baik apa yang akan menjadi tujuan kita melakukan gerakan literasi. Dalam hal ini bisa mengarah pada budaya membaca yang terjadi di masyarakat tersebut. Budaya membaca adalah faktor utama yang harus dibentuk kemudian diikuti dengan fasilitas baca yang mendukung dan pada akhirnya terbentuk masyarakat literasi.

Budaya membaca sejatinya dibentuk dari lingkungan keluarga sebagai lingkup pendidikan yang paling utama. Saat dari lingkungan keluarga seorang anak sudah memiliki budaya minat baca yang baik maka dilanjutkan pada lingkup masyarakat. Lingkungan masyarakat harus pula mendukung minat baca anak yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga. Lingkungan kecil di lingkup masyarakat dapat kita sebut sebagai desa, sehingga seharusnya di desa harus ada fasilitas dan sarana pra sarana membaca yang bisa disebut sebagai "Rumah Belajar". Dengan dibangunnya rumah belajar di lingkungan desa maka kebiasaan atau minat baca dari masyarakat mulai dari lingkup kecil bisa ditanamkan.

METODE PENELITIAN

Pembentukan Rumah Belajar idealnya juga harus didukung dengan komitmen dari seluruh masyarakat, baik camat, kepala desa, tokoh masyarakat (kyai), dan seluruh lapisan masyarakat. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah tim pengelola rumah belajar mendorong pertemuan antar tokoh masyarakat dan masyarakat yang dipimpin oleh kepala daerah setempat (camat atau kepala desa). Kepala Desa selanjutnya mengajak semua lapisan masyarakat untuk berperan aktif dalam memelihara dan memanfaatkan Rumah Belajar.

Setelah Rumah Belajar terbentuk, selanjutnya disahkan dalam bentuk surat keputusan

pimpinan daerah setempat beserta tim pengelola rumah belajar dan mekanisme pengelolaan Rumah Belajar. Pengelola Rumah Belajar segera mengatur mekanisme net- working dan menyusun perencanaan, diantaranya action plan, lengkap dengan jadwal kegiatan, sistem monitoring, evaluasi dan pengembangannya. Rumah Belajar nantinya diharapkan mampu memfasilitasi dan meningkatkan minat belajar masyarakat terutama usia sekolah dan bisa menjadi rujukan tempat mencari buku referensi dan media-media pembelajaran lain yang menyenangkan dan edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengelola rumah belajar membangun Rumah Belajar yang bekerjasama dengan sebuah yayasan di desa tempat dibangunnya rumah belajar tersebut. Rumah Belajar ini memanfaatkan ruang kelas dengan menyediakan beragam buku-buku beserta media pembelajaran yang bisa diakses seluruh lapisan masyarakat desa terutama para pelajar. Pembangunan Rumah Belajar ini diharapkan mampu menambah akses belajar masyarakat terutama pelajar sehingga menumbuhkan minat baca dan budaya membaca, meningkatkan kualitas remaja dan anak-anak, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta sebagai tempat kegiatan untuk menambah wawasan pengetahuan, keterampilan dan sebagai sumber informasi.

Hal ini merupakan bagian dari peran serta masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menuju masyarakat literasi. Pembangunan Rumah Belajar ini akan melibatkan pimpinan daerah (camat atau kepala desa), pihak yayasan, tokoh masyarakat, pemuda dan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dilakukan agar pemanfaatan Rumah Belajar bisa dimaksimalkan dan menyentuh semua lapisan masyarakat.



Gambar 1. Kondisi Rumah Belajar

Alat Tepat Tepat Guna (TTG) Setelah rumah belajar diaktifkan dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat bisa terlihat bahwa animo masyarakat khususnya anak usia pelajar yang terkadang ditemani oleh orang tua untuk datang dan menggunakan fasilitas dalam rumah belajar sangat tinggi. Banyak anak-anak di luar jam sekolah atau sepulang sekolah datang ke rumah belajar untuk membaca buku-buku edukatif, buku-buku cerita anak, menggunakan media-media edukatif, dan berinteraksi dengan teman sejawatnya di dalam rumah belajar.

Tim pengelola memperhatikan bahwa animo masyarakat datang ke rumah belajar tidak hanya di awal-awal saja seperti yang sedikit dikhawatirkan oleh sebagian orang. Setelah beberapa minggu berjalan masih terlihat animo masyarakat yang tinggi untuk datang dan menggunakan rumah belajar untuk membaca buku. Animo yang ditunjukkan masyarakat tersebut seolah menunjukkan bahwa memang sebenarnya masyarakat haus akan fasilitas belajar yang memang masih dirasakan minim khususnya di lingkungan desa. Di mana masih banyak pandangan bahwa fasilitas belajar yang mumpuni hanya ada di daerah perkotaan. Dengan rumah belajar yang ada di desa ini maka pandangan tersebut dapat dipatahkan, rumah belajar di desa dapat mewujudkan masyarakat literasi dan

dapat memfasilitasi kebutuhan belajar masyarakat di semua lapisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Rumah belajar merupakan salah satu jalan yang dapat digunakan untuk mewujudkan masyarakat literasi dan mewujudkan masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat literasi tidak dapat dibentuk dengan waktu yang sekejap atau instan. Masyarakat literasi dapat terwujud dari proses dan usaha yang panjang. Untuk memfasilitasi proses dan usaha panjang guna menuju masyarakat literasi tersebut harus ada suatu fasilitas yang mumpuni untuk mendukung masyarakat literasi. Masyarakat literasi akan terwujud melalui proses panjang mulai dengan pembentukan budaya membaca dari lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan dilanjutkan dengan adanya rumah belajar di lingkungan luar keluarga yaitu di lingkungan masyarakat. Rumah belajar akan menjadi wadah bagi masyarakat untuk membudayakan gemar membaca. Pemanfaatan rumah belajar bagi masyarakat tentu saja akan menjadikan masyarakat semakin melek IPTEK dan dalam jangka panjang akan mengejar ketertinggalan kita dari negara lain.

Penanganan rumah belajar perlu kerja sama semua pihak untuk menjaga, melestarikan, serta meremajakan sumber bacaan dan media-media edukatif. Penanganan tersebut diperlukan agar rumah belajar dapat digunakan secara kontinyu disertai dengan peningkatan layanan dari rumah belajar tersebut agar minat baca masyarakat semakin tinggi dan budaya masyarakat literasi dapat terjaga dengan baik.